

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI

Wahyu Mulyani

Sarujin

FKIP Universitas Ronggolawe Tuban

Wahyumulyani60@gmail.com

Sarujin59@gmail.com

Abstract: *The research method uses descriptive qualitative, sociological approach. The source of the novel People Project by Ahmad Tohari. Watch, tap and record data collection. Analysis of information presentation data. The results of social class conflicts in the novel Orang-Orang Project by Ahmad Tohari. there is a stark difference between bourgeois society and proletarian society. The difference lies in the socioeconomic level. Because the novels of project people were written by Ahmad Tohari during the New Order era, which still used the capitalist system, so that the bourgeois society became the ruler, because they had a lot of capital or wealth, while the proletarian society was often deceived by the bourgeois society because it was poor. Socio-political conflicts in the novel People Project by Ahmad Tohari. involving community leaders, political parties, and officials.*

Keywords: *Social conflict. social class, and political conflict.*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini ada dua yaitu untuk mendeskripsikan konflik sosial tentang kelas sosial, dan konflik sosial tentang politik dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pendekatan sosiologi. Sumber novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. Pengumpulan data simak, sadap dan catat. Analisis data penyajian informa. Hasil konflik sosial kelas sosial dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat borjuis dan masyarakat proletar. Perbedaan itu terletak pada tingkat sosial ekonominya. Karena novel orang-orang proyek ditulis oleh ahmad Tohari pada masa Orde Baru yang masih menggunakan sistem kapitalis, sehingga masyarakat borjuis menjadi penguasa, karena banyak modal atau kaya, sedang masyarakat proletar sering diperdaya oleh masyarakat borjuis karena miskin. Konflik sosial politik dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. melibatkan para tokoh masyarakat, parpol, hingga pejabat.*

Kata Kunci: *Konflik sosial, kelas sosial, dan konflik politik.*

PENDAHULUAN

Konflik dalam cerita selalu ada baik datar maupun tinggi. Karena baik tidaknya suatu cerita terletak pada konfliknya. Salah satu konflik dalam

karya sastra adalah konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Sedangkan menurut Susan, (2019:27).

Konflik sosial merupakan bentuk dari adanya interaksi sosial yang berupa kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dengan melemahkan orang lain, persaingan, dan pertentangan (Soemardjan & Soemardi dalam Kasim & Nurdin, 2015:17). Proses sosial antar perseorangan atau kelompok didalam suatu masyarakat diakibatkan adanya perbedaan paham dan kepentingan mendasar yang dapat menimbulkan jurang pemisah, serta dapat menghambat interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2002:57). Interaksi sosial juga dapat memicu datangnya pertentangan atau percekocokan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang berseberangan.

Di samping itu, konflik sosial dikenal dengan istilah kerusuhan yang berarti tindakan sekumpulan orang kasar, agresif, dan merusak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasim & Nurdin (2015:18) yang mengatakan bahwa konflik merupakan tindakan atau perilaku kekerasan yang dilakukan secara bersama-sama dan destruktif. Tindakan kekerasan termasuk kedalam salah satu konflik yang marak terjadi di masyarakat dengan latar belakang permasalahan yang beragam. Konflik bersifat kolektif dan destruktif karena, konflik terjadi tidak hanya perorangan, dapat juga melibatkan kelompok masyarakat yang bersifat merusak. Kerugian yang ditimbulkan akibat konflikpun beragam, mulai dari kerugian individu hingga kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial tentang kelas sosial, konflik sosial tentang politik dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya

Ahmad Tohari. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosial, tentang kelas sosial, dan politik yang ada dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Selain itu, pada masyarakat pecinta karya sastra diharapkan dapat memilih dan memilah pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, agar tidak salah dalam menteladani tokoh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskripsi ada dua yaitu deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan deskripsi jenis kualitatif sebab yang diteliti adalah konflik sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Penelitian kualitatif, menekankan pencarian makna, fenomena, dan keadaan lingkungan sosial yang bersifat alami dan holistik untuk menemukan jawaban sesuai dengan rumusan masalah melalui prosedur ilmiah. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa pendeskripsian maupun narasi dari suatu permasalahan yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Karena yang diteliti adalah unsur sosial yang ada di novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Ahmad Tohari menciptakan sebuah karya dengan mengangkat kehidupan sosial masyarakat yang ada disekitarnya.

Sumber data dari penelitian adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan oleh PT.

Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 dengan ketebalan 253 halaman. Novel ini bergenre sosial karena novel ini membahas tentang realita kehidupan dari semua lapisan masyarakat saat zaman orde baru. Membahas permasalahan antar kelas sosial, golongan parpol dan rakyat sipil serta membahas tentang kelas buruh dan pekerja.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sadap dan catat. Istilah menyimak menurut Mahsun (2005:92) tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tertulis. Penelitian ini menggunakan data tertulis, karena yang menjadi sumber data adalah novel. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap digunakan karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan bisa dilakukan terhadap bahasa lisan maupun tertulis. Penyadapan lisan bisa diambil dari pemakain bahasa lisan seseorang yang sedang berpidato, atau berkhotbah. Penyadapan tertulis bisa diambil dari pemakaian bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, dan teks narasi, (Mahsun, 2005:92-93). Penelitian ini menggunakan data bahasa tulis yang digunakan oleh Ahmad Tohari dalam karyanya. Teknik sadap memiliki teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, karena setelah menerapkan metode simak, maka peneliti perlu mencatat beberapa data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis data menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata (Mahsun, 2005:224). Artinya hasil analisis data disajikan

dengan kata-kata yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah penulisan hasil penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konflik di setiap kelompok masyarakat selalu ada. Karena anggota masyarakat itu berbeda-beda asal, pemikiran, pendidikan, kaya (borjuis), dan miskin (proletar). Perbedaan-perbedaan itu, bisa menimbulkan konflik sosial, yang tanpa direncanakan, tetapi dapat diduga. Konflik sosial yang diangkat Ahmad Tohari sebagai cerita dalam novel *Orang-Orang Proyek*, ada dua yaitu konflik sosial, kelas sosial dan konflik sosial politik. Ahmad Tohari mengangkat dua konflik ini, dilatarbelakangi oleh suasana pada masa orde baru.

Konflik Kelas Sosial dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari

Di Indonesia masyarakat modern maupun masyarakat tradisional, selalu ada konflik, yang timbul, karena adanya perbedaan. Perbedaan bisa terjadi karena perilaku, dan interaksi sosial, yang tidak sepaham, atau tidak sejalan, antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Ahmad Tohari sebagai pengarang novel *Orang-Orang Proyek*, sangat piawai dalam menuangkan gagasan dan imajinasinya, sehingga karangannya sangat menarik untuk dibaca. Ahmad Tohari dalam novel *Orang-Orang Proyek* mengangkat dua konflik kelas sosial yaitu kelas sosial masyarakat kaya (borjuis) dan kelas sosial kelompok masyarakat miskin (proletar).

Konflik kelas sosial yang terjadi antara kelas borjuis (kaya) dengan kelas proletar (miskin) dipengaruhi oleh sistem

ekonomi kapitalism. Sistem kapitalis yang dianut negara Indonesia saat itu banyak merugikan rakyat. Selain itu, konflik terjadi karena adanya disosiatif dalam menjalankan proses sosial kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sosial serta saat terjadi interaksi sosial, masyarakat akan memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Jika pemikiran dan pendapat tersebut tidak sepaham, atau tidak sejalan, maka akan terjadi konflik sosial.

Konflik sosial dalam ranah kelas sosial dapat terjadi antara kelas borjuis (kaya) dengan kelas proletar (miskin). Dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dipengaruhi oleh suasana masa Orde Baru yang masih menggunakan sistem kapitalis. Sistem kapitalis yang dianut negara Indonesia saat itu banyak merugikan rakyat. Ciri dari sistem kapitalis adalah orang yang memiliki modal atau orang kaya, akan mendapat posisi tertinggi sebagai penguasa. Begitu sebaliknya, jika kelas sosial proletar, mereka cenderung penurut karena tidak memiliki modal untuk berkuasa. Konflik sosial yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Proyek*, adalah perbedaan pendapat antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Hal ini akan dideskripsikan di bawah.

Pak Kabul sering mengeluh, bahwa orang-orang proyek itu, banyak tidak jujur, terhadap barang atau anggaran milik proyek, sehingga merugikan proyek. Hal ini di tanggapai wajar oleh Pak Tarya, karena para kuli proyek sangat kekurangan dalam menjalankan roda kehidupannya. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

"He-he-he... itu dulu, Mas Kabul. Sekarang lain. Sekarang orang kampung menganggap itu wajar, misalnya mengambil aspal dari pinggir jalan adalah perkara biasa. Bila ketahuan, ya mereka akan membelikan rokok buat Pak Mandor.

Selesai. Mereka juga takkan merasa bersalah menebang kayu jati di perkebunan negara. Karena mereka tahu banyak pagar makan tanaman. Jadi kalau kuli-kuli anda mencuri semen dan orang kampung jadi penadahnya, apakah aneh?"
(ORANG-ORANG PROYEK, hal.21: P.4).

Pak Kabul sebagai pelaksana proyek, heran melihat tingkah laku para kuli dan warga desa setempat yang ikut menggerogoti bahan baku proyek. Mendengar pernyataan pak Kabul, Pak Tarya terkekeh. Pak Tarya sudah tidak heran lagi dengan kejadian tersebut, karena hal seperti itu sudah biasa dia lihat sejak dulu. Karena kuli-kuli proyek pun tahu kelakuan umum pelaksana proyek, banyak yang tidak jujur, jadi kuli-kuli proyek dan masyarakat sekitarpun ikut-ikutan.

Ahmad Tohari menggambarkan orang desa, yang juga bisa menilai para pejabat, pelaksana proyek yang tidak amanah. Untuk itu warga desa ada yang meniru perilaku pejabat yang suka menggerogoti uang rakyat. Hanya saja, warga desa sekitar proyek hanya bisa melakukan kecurangan dengan meminta material di proyek. Tidak sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Karena mereka menyadari hanya masyarakat biasa yang tidak memiliki kewenangan apapun. Beda dengan para pejabat atau para orang kaya (borjuis), kalau melakukan kecurangan bisa ditutupi dengan berbagai cara salah satunya menyuap pejabat yang lebih tinggi, biar urusan lancar, dan tidak dipenjarakan. Selain itu, mereka bisa membungkam mulut orang yang berada di bawahnya, karena mereka memiliki banyak uang, sehingga tidak merasa takut berbuat apapun.

Perselisihan pak Tarya dengan pak Kabul semakin sengit. Pak Tarya mengatakan dengan jelas kepada pak

Kabul, jika kuli-kuli di proyek mencuri semen dan orang kampung menjadi penadahnya bukan hal yang aneh. Pak Kabul sebagai pimpinan proyek merasa aneh, kalau warga desa ikut-ikutan menggerogoti bahan baku di proyek pembangunan jembatan yang dia pimpin. Hati Kabul menyangkal kenyataan ini. Ia masih tidak percaya bahwa kenyataannya warga desa juga bisa melakukan hal yang tidak dibenarkan. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

Tapi Kabul diam. Alisnya terasa berat. Ada rasa kecut dihati ketika menyadari apa yang dimaksud Pak Tarya bila dirangkai dengan angka kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen. Primitif, mementingkan diri sendiri, serakah. Itulah akar persoalannya? Rasanya memang begitu. Dan bila si primitif adalah orang kampung di sekitar proyek yang miskin dan kurang terdidik, harap maklum. Namun kalau si primitif tadi adalah menteri, dirjen, kakanwil, dan seterusnya? Apa mereka tidak mencak-mencak dikatakan primitif? (Orang-Orang Proyek, hal.22: P.2).

Tokoh Pak Kabul masih tidak bisa menerima jika para kuli dan warga sekitar proyek memiliki watak primitif. Menurut Pak Kabul, primitif hanya julukan untuk orang kampung yang kurang terdidik, yang sederhana dan belum maju. Memang mereka juga bisa melakukan penyelewengan di proyek milik pemerintah. Namun, jika mendengar penjelasan dari cerita Pak Tarya, Pak Kabul bisa memahami kondisi masyarakat dekat proyek. Mereka merasa memiliki proyek tersebut. Tetapi menurut Pak Kabul seyogyanya, para warga dan kuli proyek tidak memiliki sikap saling iri terhadap barang milik orang lain, yang akan menimbulkan dampak kurang baik bagi dirinya, karena ikut menanggung dosa. Harus punya prisip sendiri tidak

ikut-ikutan dan jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah .

Dan ternyata orang kampung ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang nyiwung barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis (ORANG-ORANG PROYEK.KKS.3/hal.29-30).

Jadi jika dirangkai, angka kebocoran yang dialami proyek, bukan hanya para pejabat yang berada di proyek saja yang korupsi. Namun, para kuli dan warga juga ikutan. Karena memang kepribadian mereka yang primitif dari kelompok sosial kelas miskin yang kurang terdidik. Yang mengakibatkan mereka tidak memikirkan dampak dari perbuatannya. Mereka yang kurang terdidik berbuat demikian untuk memenuhi kebutuhan material. Namun, jika menteri, kakanwil, dirjen dan para pejabat tinggi negeri ini ikut-ikutan bersikap primitif. Maka mereka akan marah jika dikatakan demikian. Karena kelas borjuis selalu memiliki banyak usaha dan mudah memobilisasi kelas proletar. Sehingga kelas sosial proletar memilih perlawanan dengan menyamakan kedudukannya dengan kelas borjuis. Tetapi dengan cara yang tidak baik juga. Yaitu ikutan nakal di proyek, mencuri barang proyek hingga menyuap para kuli. mungkin karena mereka tahu banyak priyayi yang korupsi barang, uang, atau fasilitas proyek.

Mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan

semen, paku, atau kawat rancang bangunan. Mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka untuk membuat linggis. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan materialistik orang-orang proletar. Sehingga orang kampung ikut-ikutan berbuat menyeleweng seperti para pejabat tinggi di proyek maupun di luar proyek. Meski kadar penyelewengannya berbeda. *Mungkin karena tahu banyak priyayi yang nyiwung.* Nyiwung adalah perbuatan iri terhadap barang atau hal lain. Kenakalan orang kampung semakin kesini semakin bertambah. Karena banyak dari mereka yang sudah tahu, jika para priyayi maupun pejabat tinggi sudah melakukan korupsi berupa barang, uang hingga fasilitas proyek. Untuk itu, orang kampung juga memperjuangkan keadilan dengan melakukan cara yang sama. Semakin nakal dengan korupsi kecil, misalnya meminta semen, paku bekas, meminjam generator untuk perhelatan, dan meminta besi potongan untuk keperluan primer. Bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, terjadi konflik sosial yang terjadi antar kelompok priyayi dengan kelompok orang kampung.

Terjadinya konflik sosial dalam hal ini dikarenakan banyak priyayi yang korupsi mulai dari barang, uang hingga menggunakan fasilitas proyek dengan mudah. Selain itu, meminta bahan baku proyek maupun melakukan penggelapan anggaran proyek untuk kepentingan pribadi. Memenuhi kebutuhan perut dan kemaslahatan keluarga sendiri. Tanpa mpedulikan masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih. Dari kejadian ini, banyak orang kampung, apalagi yang tinggal di sekitar proyek mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh kelompok priyayi.

Selain warga kampung, dan para kuli proyek yang bermain nakal, para mandor pun yang memiliki jabatan satu tingkat di atas mereka juga bermain nakal. Mereka akan menulis material yang datang dan digunakan tidak berdasarkan kenyataan. Mereka akan mereka-reka untuk mendapatkan bagian dari anggaran untuk bahan material tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa korupsi sudah merambah dalam berbagai bidang dan berbagai pihak. Meski kadar barang atau uang yang diambil tidak begitu besar. Namun sama-sama merugikan negara dan pihak lain yang tidak mendukung perbuatan tersebut.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir. (Orang-Orang Proyek, hal.30: P.1).

Berdasarkan kutipan di atas, penyelewengan Mandor, dilakukan kerja sama dengan sopir truk yang mengangkut barang-barang proyek. Mandor pandai mempermainkan catatan penerimaan barang material proyek. Barang yang datang sebenarnya sepuluh truk tetapi yang dilaporkan atau dicatat lima belas truk. Mandor sangat pandai dalam mereka-reka material yang masuk untuk proyek. Mandor padai memanipulasi hasil pekerjaannya untuk mendapatkan keuntungan dirinya sendiri. Namun tidak menguntungkan bagi warga sipil. Mandor bisa berbuat curang dengan mereka-reka catatan material yang ada dan truk yang masuk. Mandor dan supir sudah bekerja sama, jika tidak ada kerjasama akan sulit bagi mandor atau supir truk untuk mendapatkan bagian dari pekerjaan tersebut. .

Perbedaan kelas sosial dalam proyek mempengaruhi jalannya pekerjaan dan dapat mengakibatkan konflik sosial. Meski konflik sosial tersebut bersifat transparan. Karena mereka saling berlomba untuk berbuat korupsi meski dalam lingkup proyek. Orang dari kelas proletar, banyak yang menjadi kuli di proyek tersebut, meski ada beberapa yang berbuat nakal karena melihat atasannya juga melakukan hal yang sama. Para mandor bahkan manajer mereka adalah orang kalangan atas yang bisa berkuasa, karena berada satu tingkat di atas kuli. Mereka dapat dikategorikan dalam kelas borjuis.

Kelas borjuis diduduki para mandor dan manajer proyek, salah satu manajer proyek adalah Insinyur Dalkijo. Insinyur Dalkijo, sangat acuh dan parokial terhadap anggaran proyek yang semakin menipis. Mereka tidak akan mempedulikan nasib rakyat, apalagi rakyat miskin. Mereka akan memenuhi isi perut dan memenuhi gaya hidupnya agar seperti orang-orang barat. Perilaku yang konsumtif dan tidak mempertimbangkan dampak yang terjadi ketika melakukan korupsi. Uang yang mereka makan, dari hasil korupsi uang rakyat. Karena pembangunan yang dilakukan berasal dari uang rakyat, termasuk rakyat miskin. Tetapi para mandor dan manajer proyek tidak mengindahkan hal ini.

"... Saya tahu, dalam perhitungan kita dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus. Tapi, ya itu tadi, kalau kita bisa bermain.nyatanya perusahaan kita msih jalan. bila menggaji karyawan termasuk Dik Kabul sendiri. Dan saya, he-he, bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek. Rekeningpun bertambah. Jadi, apa lagi?" (Orang-Orang Proyek, hal.31: P.3).

Dalkijo sebetulnya tahu dalam perhitungan anggaran dari proyek-proyek yang sudah dikerjakan sebenarnya adalah nol atau malah minus. Tapi, tetap melakukan penyelewengan. karena perusahaan yang dipimpin Dalkijo masih berjalan dan bisa menggaji para karyawan, termasuk Kabul. Bagi Dalkijo sendiri, keuntungannya adalah beliau bisa ganti motor Harley Davidson model terbaru selesai mengerjakan proyek. Rekeningnya pun dapat bertambah. Jadi menurut Dalkijo tidak ada yang perlu dirisaukan lagi.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang membayar pajak secara rutin, tidak bisa menikmati jembatan. Karena bahan baku yang digunakan tidak sesuai standar pembangunan. Sehingga ada konflik sosial, karena para petinggi proyek melakukan tindakan penggelapan uang, maupun barang secara terus menerus. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan jika dihentikan, maka akan timbul konflik baru yang lebih pelik. Hal ini tersurat di bawah ini.

Sedangkan permainan soal termin adalah tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat yang terkait agar dia bisa memberikan dana anggaran proyek untuk termin bersangkutan. Dan karena biaya proyek terkikis demikian banyak, permainan pun harus terjadi lagi dalam pengadaan barang. Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek (Orang-Orang Proyek, hal.32:P.1).

Dalam sebuah proyek, pejabat tinggi proyek yang berbuat curang tentunya telah bekerjasama dengan pejabat tinggi pemerintahan yang lain, agar dana yang telah dikorupsi dalam proyek tidak cepat habis. Hal ini dilakukan mereka dengan siasat permainan setiap termin, karena pada setiap bagian tersebut adalah tawar-

menawar banyaknya barang atau uang yang didapatkan oleh pejabat terkait agar bisa memberikan suntikan dana bagi proyek. Jika dana proyek sudah terkikis banyak dan hampir habis, mereka akan bekerjasama lagi dalam hal pengadaan barang di proyek. Pada tingkat ini, permainan semakin pelik. Praktik korupsi yang dilakukan pada setiap tahap dapat berjalan lancar karena ada pihak lain yang bisa menyuntikkan dana untuk proyek. Pihak tersebut pasti dari kalangan borjuis yang memiliki banyak uang. Selain itu, mereka yang memiliki jabatan tinggi dapat berbuat semena-mena dengan mudah melakukan kerjasama dengan pejabat terkait yang memiliki banyak modal.

Dalam hal tersebut, yang dirugikan adalah masyarakat sekitar proyek, pelaksana proyek yang bersih dan jujur. Karena tidak bisa merasakan hasil proyek jembatan yang ada disekitarnya dengan vasilitas yang memuaskan, karena bahan atau material proyek banyak dikorupsi, sehingga kualitasnya tidak bagus, mudah rusak. Dana proyek banyak, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan dana, yang telah ditentukan dari pemerintah pusat.

Kelompok proletar yang jujur dan bersih hanya bisa diam dan menerima apa adanya, walaupun sebenarnya mereka bisa menilai tentang perilaku para borjuis yang tidak benar, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mau melapor takut salah, karena hampir para pejabat pemerintah banyak yang korup, dan pelindungnya juga banyak. Sehingga pejabat yang tidak jujur lolos dalam urusan kasus bersalah, sehingga tidak dipenjarakan. Sedangkan pejabat yang jujur hanya sedikit atau minoritas, seperti tokoh Kabul. sehingga mau melaporkan pun juga tidak kuasa, takut tambah dikucilkan dan tidak naik-naik pakat.

Karena di Indonesia, masih berlaku ABS (Asal Bapak Sayang). Dan masih berlaku hukum yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan.

Konflik Sosial Politik dalam Novel *Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*

Dalam suatu kelompok masyarakat pasti ada politik, antar anggotanya. Politik menurut Ariel (dalam Faruk, 2012:182) adalah seluk-beluk pembagian dan penyelenggaraan kekuasaan dalam suatu struktur kegiatan sosial. Kalau dalam masyarakat ada politik pasti ada konflik politik. Konflik politik adalah konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok. Jadi konflik politik bisa terjadi antar individu atau antar kelompok untuk memperebutkan kekuasaan dalam bentuk politik bermasyarakat maupun bernegara. Perebutan kekuasaan yang demikian mendorong manusia untuk mencari kekayaan serta tujuan politis dalam bermasyarakat.

Dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menceritakan konflik politik yang terselubung dalam pembangunan jembatan. Konflik politik tersebut melibatkan para tokoh masyarakat, parpol hingga pejabat. Untuk itu, penulis akan membahas konflik politik yang terdapat pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari secara detail.

Pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari tergambar banyak hal tentang konflik sosial politik yang dapat dilihat melalui cerita pembangunan jembatan di dekat sungai Cibawor. Pada pembangunan jembatan tersebut yang memiliki proyek adalah pemerintah, tapi proyek tersebut hanya kedok oknum politik agar dapat melaksanakan

kampanye parpol. Karena untuk kampanye parpol sebelum pemilu 1992 memerlukan dana yang besar. Jika dana tersebut digelontorkan oleh anggota parpol sendiri, maka mereka akan jatuh miskin dan tidak memiliki kekuasaan apapun. Untuk itu, mereka bekerja sama dengan kontraktor untuk melakukan kecurangan sebagai ajang kampanye parpol.

“Penguasa yang punya proyek dan pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik.” (Orang-Orang Proyek, hal.11: P.5).

Penguasa yang memiliki proyek dan pemimpin politik lokal yang menghendaki jembatan tersebut selesai sebelum pemilu 1992. Karena peresmian jembatan tersebut akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Hal ini sangat menyebalkan bagi orang yang tidak mendukung partai golongan tersebut. Akibat dari pembangunan yang harus cepat selesai adalah perhitungan teknis ilmiah yang tidak akurat. karena dikalahkan oleh perhitungan politik. Kabul sebenarnya merasa jengkel karena harus memburu waktu untuk menyelesaikan pembangunan jembatan. Sehingga perhitungan teknis ilmiah yang sudah dihitung semaksimal mungkin oleh Kabul harus terkalahkan oleh perhitungan politik. Hal ini dibuktikan dari kutipan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik.

Karena penyelesaian jembatan akan dimanfaatkan untuk kampanye partai golongan sebelum pemilu 1992. Untuk itu, Kabul sebagai pelaksana proyek

harus taat kepada para anggota parpol. Karena mereka sudah bekerja sama dengan kontraktor pembangunan jembatan tersebut. Namun, Kabul tidak ingin melaksanakan hal tersebut. Menurutnya, penyelesaian proyek harus berdasarkan perhitungan teknis dan ilmiah yang sudah di rencanakan olehnya. Jika tidak, maka akan menghasilkan struktur jembatan yang tidak sesuai mutu.

Anggota parpol hanya menginginkan jembatan tersebut cepat jadi agar dapat digunakan untuk kepentingan partai. Mereka para penguasa yang tidak memiliki proyek tapi ikut campur dalam pelaksanaan proyek hanya untuk mensejahterakan kedudukannya sebagai anggota parpol. Tidak mempedulikan dampak yang akan terjadi. Hal ini lah yang akan menimbulkan terjadinya konflik politik. terjadinya konflik politik melibatkan oknum yang mendukung parpol dengan individu seperti Kabul yang tidak mendukung jalannya pemilu yang berkedok pembangunan jembatan ini.

Padahal dari anggota parpol tidak memberikan suntikan dana sedikitpun. Malah mereka ingin memeras dana anggaran proyek untuk kepentingan golongan parpol. Proyek pembangunan jembatan tersebut merupakan dana pinjaman dari luar negeri. Tapi ketika digunakan untuk membangun jembatan, dana tersebut tidak sepenuhnya digunakan. Tetapi dibuat ajang memperoleh kekuasaan. Hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh politik yang mendukung partai golongan untuk merayakan HUT parpol tersebut. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan mejadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib

mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta untuk mengeraskan jalan menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajatan. Bukan hanya mengeraskan jalan, tapi juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau plesir ke luar daerah (Orang-Orang Proyek, hal.29: P.2).

Proyek yang dibiayai pemerintah menggunakan dana pinjaman dari luar negeri akan menjadi beban masyarakat. Dan mereka menganggap sebagai milik pribadi. Disamping itu, Kabupat juga mengetahui jika bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan milik proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan. Pernah juga terjadi pelaksana proyek diminta untuk mengeraskan jalan menuju rumah ketua partai golongan. Karena tokoh tersebut akan memiliki hajatan. Bukan lagi mengeraskan jalan, tapi juga disuruh memasang tarub. Ada juga dari pihak oknum sipil maupun militer, juga anggota DPRD yang suka minta uang kepada bendahara proyek jika mereka ingin pergi liburan atau melaksanakan tugas ke luar daerah.

Para anggota parpol berbuat sewenang-wenang dengan dana yang diketahui utang dari luar negeri. Bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Bendahara proyek juga wajib mengeluarkan dana, namun dana tersebut untuk menyokong kegiatan partai penguasa. Untuk itu, banyak dari orang proyek yang berbuat curang bersama anggota parpol untuk mendapatkan bagian dari dana tersebut.

Hutang untuk proyek dan untuk penguasa kelak akan menjadi beban masyarakat, termasuk masyarakat miskin. Hal ini karena tidak adanya keseimbangan antara hak masyarakat dengan hak pemerintah maupun oknum-oknum tertentu (pejabat, tokoh politik, dan militer). Rakyat susah payah membayar pajak agar mendapatkan infrastruktur yang memadai. Tetapi tujuan ini di patahkan oleh beberapa oknum yang suka menggelapkan uang hingga bertidak sewenang-wenang, apalagi tokoh politik yang selalu ingin berkuasa dalam berbagai kesempatan. Mereka yang memiliki hajatan, tapi pelaksana proyek yang disuruh mengeraskan jalan menuju rumah ketua parpol dan memasang tarub.

Di sini terlihat jelas, jika antara tokoh partai politik dengan masyarakat sipil memiliki perbedaan yang signifikan ditinjau dari kekuasaan yang dimiliki. Mereka memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu yang menyangkut pemerintahan. Karena misi mereka hanya menduduki kekuasaan tertinggi dan menghasilkan uang sebanyak-banyaknya untuk kemakmuran pribadi.

Dari uraian penjelasan tersebut terlihat bahwa konflik politik terjadi antar penguasa partai politik dengan masyarakat sipil, tidak bisa dihindari lagi. Masa Orde Baru diwarnai dengan ekonomi kapitalis yang merugikan rakyat miskin. Ditengah ekonomi kapitalis yang semakin berkembang tersebut, banyak orang yang melakukan penyelewengan, terutama pihak-pihak yang mengikuti gaya hidup kekinian. Mereka membutuhkan banyak modal untuk mencukupi kebutuhan pribadinya, termasuk mencari pekerjaan.

Sekarang juga marak korupsi yang tersamar. Tetapi, bisa berakibat fatal bagi masa depan bangsa. Yaitu korupsi

manipulasi gelar kesarjanaan. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

Seorang yang tidak mencapai standar kecerdasan intelektual, apalagi kecerdasan emosional tingkat sarjana, bisa resmi mendapat gelar kesarjanaan atau pascasarjana. Gelar itu bisa didapat dengan membeli, ikut kelas jauh, atau kuliah-kuliah di kota kecil yang diselenggarakan oleh universitas gurem penjual ijazah. Dengan gelar yang semestinya bukan hak itu dia memperoleh kenaikan tingkat kepegawaian, kenaikan gaji dan fasilitas lain. Bahkan pensiunan kelak akan lebih besar. Bila ribuan pegawai dari tingkat pusat sampai guru SD melakukan manipulasi ijazah seperti itu, Kabul bisa membayangkan berapa kerugian rakyat akibat korupsi terselubung ini. Apalagi bila di hitung untuk jangka panjang (Orang-Orang Proyek, hal.61: P.3).

Seseorang yang tidak mumpuni dalam bidang intelektual maupun kecerdasan emosional tingkat sarjana atau pascasarjana dapat dengan mudah mendapatkan gelar sarjana maupun pascasarjana. Gelar tersebut dapat dibeli dengan cara ikut kelas jauh atau kuliah di kota kecil yang universitasnya menjual ijazah. Dengan gelar yang disandang, sebetulnya adalah pembodohan terhadap publik dan dirinya sendiri. Tetapi dibalik hal tersebut oknum terkait mendapat keuntungan dari gelar yang disandangnya. Yaitu untuk kenaikan pangkat kepegawaian, kenaikan gaji dan fasilitas lain, bahkan bisa mendapatkan pensiunan yang lebih besar. Jika hal ini dilakukan oleh ribuan pegawai tingkat pusat sampai guru SD. Kerugian rakyat sangat besar akibat manipulasi ijazah tersebut. Apalagi jika dihitung untuk jangka panjang. Korupsi yang terjadi baru-baru ini adalah manipulasi gelar sarjana atau pascasarjana yang dilakukan oleh oknum terkait agar bisa mendapatkan hidup yang lebih baik.

Dengan manipulasi gelar, mereka bisa menaikkan pangkat kepegawaian, kenaikan gaji, fasilitas lain, dan bisa mendapatkan pensiunan yang lebih besar. Untuk memanipulasi gelar sarjana ini dapat melalui ikut kelas jauh maupun kuliah di kota kecil yang universitasnya menjual ijazah. Peristiwa ini adalah korupsi baru yang tersamar. Kabul bisa membayangkan berapa kerugian rakyat akibat korupsi terselubung ini. Dari pengetahuan Kabul tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang dirugikan. Karena manipulasi ini dilakukan oleh beribu-ribu orang dengan tujuan yang berbeda-beda. Tidak sedikit dari mereka yang menyalahgunakan gelar untuk kepentingan pribadi.

Wakil rakyat pada pemerintahan negara republik ditingkat daerah adalah DPRD. Mereka dipilih rakyatnya untuk mewakili rakyat itu sendiri. Tujuannya agar aspirasi rakyat dapat tersampaikan dengan baik kepada anggota yang berada di atasnya, termasuk presiden. Tapi tampaknya aspirasi rakyat tersebut tidak akan tersampaikan. Karena DPRD tidak melakukan pekerjaan dengan baik. Undang-Undang yang dibuatnya sering kali merugikan rakyat kecil. Atau mereka hanya tidur saat rapat berlangsung. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

Menurut para kritikus, dan Kabul sependapat, apabila secara kelembagaan DPRD sudah menyimpang dari khitahnya dengan sendirinya para anggota demikian pula. Mereka para kritikus sering mengatakan para anggota DPRD menikmati uang rakyat tanpa melaksanakan dengan semestinya amanat yang dipercayakan kepada mereka (Orang-Orang Proyek, hal.65: P.1).

Para kritikus politik dan Kabul sependapat, apabila secara kelembagaan DPRD sudah menyimpang dari tujuan dasarnya, dengan sendirinya para anggota yang lain berbuat demikian pula. Para

kritikus politik sering mengatakan para anggota DPRD menikmati uang rakyat tanpa melaksanakan tanggungjawab yang diamanatkan dengan semestinya. Mereka telah di percaya rakyat untuk mewakili suara rakyat. Tetapi, realitanya para anggota DPRD selalu bungkam tidak menjalankan amanat rakyat yang memilihnya dahulu. Seharusnya, menjadi wakil rakyat harus bekerja sesuai dengan keinginan rakyat untuk membenahi tatanan negara, ekonomi, dan pembangunan agar kemaslahatan rakyat tercipta.

Para kritikus politik dan Kabul juga menyetujui, jika DPRD hanya lembaga saja, mereka tidak pernah benar-benar bekerja untuk menyuarakan suara rakyat. Apalagi suara rakyat miskin. Mereka tidak akan membela rakyat miskin. Karena DPRD membutuhkan banyak modal untuk menyukseskan kedudukannya sebagai wakil rakyat. Padahal gaji DPRD berasal dari uang rakyat miskin maupun kaya. Tetapi dalam negara demokrasi tidak ada timbal balik antara DPRD yang menduduki kursi berbagai parpol tersebut dengan rakyat yang dahulu mendukung mereka. Mereka merasa sudah memiliki jabatan tinggi sehingga lupa dengan tugas utamanya untuk memakmurkan rakyat dengan berbagai kebijakan yang dibuat. Sikap acuh DPRD tersebut menjadikan konflik politik yang terjadi antara anggota DPRD dan rakyat yang dulu mendambakan kekuasaan orang yang dipilihnya tersebut untuk menduduki kursi kebesarannya. Di samping itu, dengan mengandalkan kekuasaan dan jabatannya, para politikus bisa mengatur rakyat sesuka hati. Mereka selalu menekan dan mendesak rakyat untuk mengikuti pemilu dan memilih partainya.

Berdasarkan pembahasan konflik politik dalam novel *Orang-Orang Proyek*

karya Ahmad Tohari, digambarkan secara gambang lingkup dunia politik. Ahmad Tohari menggambarkan penguasa yang menduduki stratifikasi sosial tinggi. Kesempatan mereka berpolitik digunakan untuk menekan orang kampung secara psikis agar mengikuti kemauan mereka. Tentunya dengan berbagai janji yang di katakan para anggota parpol. Agar orang kampung mau mendukung partainya. Dengan demikian orang kampung tidak bisa berkutik lagi. Padahal pemilu merupakan hak setiap orang yang bersifat rahasia. Siapapun tidak oleh memaksakan kehendak, termasuk orang parpol itu sendiri. Tetapi kenyataannya parpol memaksa dan membodohi rakyat yang mendukungnya dengan janji-janji, yang tak pernah terbukti, janji-janjinya semua palsu.

Konflik politik dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, tokoh Kabul sebagai penguasa proyek digambarkan sebagai tokoh yang menentang penguasa parpol. Ia tidak mau menjalankan perintah dari penguasa parpol yang ingin melakukan kampanye. Konflik politik yang dihadapi Kabul ini karena kepriabdiannya yang bersikukuh dengan pemikiran yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk itu, ia tidak mau melakukan perintah dari penguasa parpol yang hanya mementingkan kedudukan kekuasaan dan kepuasan dalam dirinya. Walaupun nanti dia akan menerima akibat dari sikap idealinya masuk dalam. daftar hitam dan akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di manapun.

Konflik politik bisa terjadi karena adanya perebutan kekuasaan dan relasi bisnis untuk menunjang kegiatan berpolitik. Perebutan kekuasaan terjadi dalam situasi politik yang melibatkan rakyat miskin. Karena mereka tidak memiliki pendidikan tinggi sehingga

tidak mengetahui hak-hak berpolitik mereka. Selain itu, masyarakat miskin juga mudah di mobilisasi untuk kepentingan parpol.. Masyarakat miskin memang selalu menanggung beban dari perbuatan para penguasa negeri. Dari pembangunan jembatan yang tidak bermutu, korupsi yang meraja lela, dan hak-hak berpolitik rakyat dirampas secara paksa.

Simpulan

Konflik kelas sosial antara kelompok borjuis dan kelompok proletar dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad bersifat transparan. Kelompok proletar yang jujur dan bersih hanya bisa diam dan menerima apa adanya, walaupun sebenarnya mereka bisa menilai tentang perilaku para borjuis yang tidak benar, dan menyimping dari aturan yang sebenarnya, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena tidak mempunyai kekuasaan dan uang.

Konflik politik dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menggambarkan politik yang tidak sehat. Politik yang penuh dengan janji-janji palsu dan penekanan-penekanan terhadap orang-orang yang lemah dan miskin dari penguasa parpol untuk mendukungnya. Selain itu banyak penyimpangan dalam proyek pembangunan jembatan. Penyimpangan itu berbentuk korupsi, dan penyimpangan penggunaan bahan baku proyek, untuk kebutuhan penguasa parpol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik.: Graniti.
- Al-Ma'ruf, A.I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Implikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. Malang.
- Arifin, S.B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah. CV Pena Persada Emzir.
- Rohman, S., Wicaksono, A., (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamdi Muhammad. (2016). *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hermawan, A., Subqi, I., & Ahmadiansah, R. (2020). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Trusmi Media Grafika. Derah Istimewa
- Kasim, F.M., Nurdin, A. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Aceh: Unimal Press.
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moeleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlhaqim, S.A., ferdryansyah, M., Hidayat, E.N., Dkk. (2020). *Tinjauan Teoritis Manajemen*

- Konflik Sosial dan Hukum*. Yogyakarta; Pandiva Buku. Daerah Istimewa
- Pradopo, R.D., Soeranto, S.C, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Saleh, A.A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Sarwono, W.S. (2019). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 02. No.02. Januari 2014, 296-297.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susan, Novri. (2019). *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta Timur:. Prenadamedia Group.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, H.G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. (2016.) *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, Bimo. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra:Teori dan Kajian terhadap Sastra Indoensia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.